

Implementasi Corak Sarung Samarinda Terhadap Elemen Citra Bangunan di Kawasan Citra Niaga Samarinda

Muhammad Fadikurrohman*, Robert Rianto Widjaja, V.G.Sri Rejeki

Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

Email: fadikurrohman@gmail.com*, robert@unika.ac.id, vege@unika.ac.id

Keywords:

Samarinda Sarong, Building Image, Historic Area, Citra Niaga, Local Identity



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Kata Kunci:

Sarung Samarinda, citra bangunan, kawasan bersejarah, Citra Niaga, identitas lokal

Abstract

The Citra Niaga Samarinda area is a historical area that has important value as a center of trade, social interaction, and urban community activities, while also serving as a representation of urban visual identity that reflects the city's distinctive character. However, the local identity reflected in the image of buildings in the area still does not optimally represent Samarinda culture. One potential local culture that can be promoted is the Sarung Samarinda pattern, which has deep philosophical values, distinctive visual characters, and strong cultural meanings and has become a hereditary identity of the local community. This study aims to formulate a strategy for implementing the Sarung Samarinda pattern into the image elements of buildings in the Citra Niaga Samarinda historical area. The method used is a qualitative descriptive with a case study approach to gain a deep understanding of the area's context. Data collection was carried out through field observations, documentation, literature studies, and in-depth and semi-structured interviews with cultural experts, Sarung Samarinda craftsmen, academics, and area managers as key informants. Analysis was carried out through identifying the visual character and philosophical meaning of the Sarung Samarinda pattern, identifying elements of the area's building image, and analyzing the suitability between the pattern character and various building elements that have the potential to become implementation media. The research results are in the form of an implementation strategy in the form of concrete recommendations regarding the selection of patterns, placement, and application forms on facade elements, ornaments, and other aesthetic elements of the building that are in accordance with the cultural values of Sarung Samarinda and the character of the Citra Niaga historic area. This strategy is expected to strengthen local identity, improve the image of the area, and become a reference in the development of historic areas based on local culture, while simultaneously supporting the preservation of East Kalimantan's cultural heritage in a sustainable manner.

Abstrak

Kawasan Citra Niaga Samarinda merupakan salah satu kawasan bersejarah yang memiliki nilai penting sebagai pusat perdagangan, interaksi sosial, dan aktivitas masyarakat kota, sekaligus berperan sebagai representasi identitas visual perkotaan yang mencerminkan karakter khas kota. Namun, identitas lokal yang tercermin pada citra bangunan di kawasan tersebut masih belum merepresentasikan budaya Samarinda secara optimal. Salah satu potensi budaya lokal yang dapat diangkat adalah corak Sarung Samarinda, yang memiliki nilai filosofis mendalam, karakter visual yang khas, serta makna budaya yang kuat dan telah menjadi identitas turun-temurun masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi implementasi corak Sarung Samarinda ke dalam elemen citra

bangunan di kawasan bersejarah Citra Niaga Samarinda. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks kawasan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, studi literatur, serta wawancara mendalam dan semi-terstruktur dengan budayawan, pengrajin Sarung Samarinda, akademisi, dan pihak pengelola kawasan sebagai narasumber kunci. Analisis dilakukan melalui identifikasi karakter visual dan makna filosofis corak Sarung Samarinda, identifikasi elemen-elemen citra bangunan kawasan, serta analisis kesesuaian antara karakter corak dengan berbagai elemen bangunan yang berpotensi menjadi media implementasi. Hasil penelitian berupa strategi implementasi dalam bentuk rekomendasi konkret mengenai pemilihan corak, penempatan, dan bentuk penerapan pada elemen fasad, ornamen, serta elemen estetika bangunan lain yang sesuai dengan nilai budaya Sarung Samarinda dan karakter kawasan bersejarah Citra Niaga. Strategi tersebut diharapkan dapat memperkuat identitas lokal, meningkatkan citra kawasan, dan menjadi acuan dalam pengembangan kawasan bersejarah yang berbasis budaya lokal, sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya Kalimantan Timur secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kawasan Citra Niaga Samarinda merupakan kawasan perdagangan bersejarah yang dibangun pada tahun 1985–1989 sebagai pusat perdagangan dan wisata cenderamata khas Kalimantan Timur. Kawasan ini pernah memperoleh Aga Khan Award for Architecture (AKAA) pada tahun 1989 karena dianggap mampu menghadirkan desain kawasan yang kontekstual terhadap iklim dan budaya lokal (Ramadhan & Suryadjaja, 2024). Keberhasilan ini menjadikan Citra Niaga sebagai salah satu contoh penerapan arsitektur kontekstual di Indonesia yang mendapat pengakuan internasional, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam perancangan kawasan perkotaan. Namun, perkembangan pusat perbelanjaan modern sejak akhir 1990-an menyebabkan penurunan aktivitas perdagangan, kualitas fisik kawasan, serta melemahnya karakter visual kawasan Citra Niaga (Effendi, 2025; Sitohang et al., 2026). Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran fungsi dan makna kawasan yang semula dirancang sebagai representasi identitas budaya lokal menjadi kawasan komersial yang kehilangan keunikan visualnya.



Gambar 1. Citra Niaga Tahun 1989

Sumber: Aga Khan Award for Architecture (1989)

Fenomena penurunan kualitas visual kawasan bersejarah tidak hanya terjadi di Citra Niaga, tetapi juga menjadi tantangan umum dalam pengelolaan kawasan heritage di berbagai kota di Indonesia (Adhiarza, 2025; Ikhwan et al., 2025; Puspitasari & Perkasa, 2023; Rahadiansyah & Djono, 2026; Swastika et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh

Agustiananda dan Sholihah (2026) menjelaskan bahwa upaya revitalisasi telah dilakukan untuk menghidupkan kembali fungsi kawasan, namun pendekatan yang digunakan masih berfokus pada peningkatan fungsi dan aktivitas kawasan. Revitalisasi yang bersifat fungsional ini belum diimbangi dengan upaya penguatan identitas visual yang berbasis budaya lokal, sehingga potensi kawasan sebagai representasi identitas Kota Samarinda belum tergarap secara optimal. Kajian mengenai penguatan identitas visual kawasan melalui integrasi unsur budaya lokal, khususnya corak Sarung Samarinda sebagai representasi identitas Kota Samarinda, masih relatif terbatas. Keterbatasan kajian ini menyebabkan belum adanya pedoman yang komprehensif mengenai kesesuaian antara karakter motif Sarung Samarinda dengan elemen-elemen citra bangunan pada kawasan bersejarah (Jiu, 2022; Majid, 2026). Kondisi ini terlihat dari perkembangan fasad bangunan yang parsial dan tidak terintegrasi sehingga menurunkan keterbacaan kawasan dan melemahkan *sense of place* (Nurahma & Avenzoar, 2026). Padahal, penguatan identitas visual melalui pendekatan budaya lokal merupakan salah satu strategi efektif untuk mempertahankan karakter kawasan bersejarah di tengah tekanan modernisasi.

Dalam konteks arsitektur Kota Samarinda, budaya lokal telah banyak diterapkan sebagai identitas visual kawasan, salah satunya melalui motif Sarung Samarinda (Hidayanto, 2023; Pramesty, 2022; Putro & Nyoman, 2022). Sarung Samarinda tidak hanya memiliki karakter visual berupa pola geometris repetitif, tetapi setiap coraknya juga mengandung nilai simbolik yang dapat menjadi dasar dalam menentukan kesesuaian penerapannya pada elemen-elemen arsitektur dan kawasan (Rahmawati, 2010). Keunikan ini menjadikan Sarung Samarinda sebagai artefak budaya yang kaya akan makna dan potensial untuk diintegrasikan ke dalam elemen-elemen arsitektur kota. Corak Sarung Samarinda terbentuk dari persilangan benang vertikal dan horizontal yang menghasilkan pola geometris repetitif serta merepresentasikan nilai keteraturan, keseimbangan, dan identitas masyarakat lokal. Beberapa motif seperti *Pucuk*, *Anyam Palupuh*, dan *Billa Takkajo* memiliki karakter visual berupa garis, grid, dan repetisi pola yang berpotensi diterapkan pada elemen fasad bangunan (Rahmawati, 2010). Kekayaan motif ini menunjukkan bahwa Sarung Samarinda bukan sekadar produk tekstil, melainkan media ekspresi budaya yang sarat makna dan dapat menjadi sumber inspirasi dalam perancangan arsitektur dan perkotaan.



Gambar 2. Sarung Samarinda

Sumber: Rahmawati (2010)

Corak Sarung Samarinda memiliki potensi nilai-nilai untuk diimplementasikan ke dalam elemen-elemen citra bangunan sehingga tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi juga sebagai media penyampaian identitas budaya kawasan (Putra & Thamrin, 2017). Pemanfaatan motif lokal sebagai elemen pembentuk citra kawasan sejalan dengan upaya memperkuat identitas dan karakteristik unik suatu tempat, sebagaimana dikemukakan oleh Kenneth Frampton (1983) melalui konsep Critical Regionalism yang menekankan pentingnya respons arsitektur terhadap konteks lokal. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara khusus membahas kesesuaian antara karakter visual dan makna

filosofis corak Sarung Samarinda dengan elemen-elemen citra bangunan pada kawasan bersejarah Citra Niaga. Ketiadaan kajian ini mengakibatkan penerapan motif budaya lokal pada kawasan sering kali dilakukan secara dekoratif tanpa mempertimbangkan keterkaitan makna, fungsi, maupun karakter ruang yang menjadi tempat penerapannya. Akibatnya, implementasi corak Sarung Samarinda di kawasan Citra Niaga cenderung bersifat dangkal dan belum mampu membangun identitas visual yang kuat dan bermakna.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Pertama, penelitian tentang revitalisasi Kawasan Citra Niaga yang dilakukan oleh Agustiananda dan Sholihah (2026) serta Gazali (2017) masih berfokus pada aspek fungsional dan aktivitas kawasan, tanpa membahas secara mendalam penguatan identitas visual melalui pendekatan budaya lokal. Kedua, penelitian tentang Sarung Samarinda yang dilakukan oleh Rahmawati (2010) lebih banyak membahas aspek tekstil dan proses produksi, tanpa mengkaji potensi penerapannya pada elemen arsitektur dan perkotaan. Ketiga, penelitian tentang penerapan budaya lokal pada fasad bangunan yang dilakukan oleh Primanisa dan Rukayah (2024) serta Putra dan Thamrin (2017) masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas kesesuaian antara makna filosofis motif dengan fungsi elemen fasad bangunan. Keempat, belum terdapat penelitian yang secara komprehensif menganalisis hubungan antara karakter visual dan makna filosofis corak Sarung Samarinda dengan elemen-elemen citra bangunan di kawasan bersejarah Citra Niaga Samarinda. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penelitian tentang implementasi corak Sarung Samarinda pada elemen fasad bangunan masih sangat terbatas dan memerlukan kajian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara karakter visual dan makna filosofis corak Sarung Samarinda dengan fungsi elemen fasad bangunan sebagai dasar dalam merumuskan strategi implementasi yang kontekstual pada kawasan bersejarah Citra Niaga Samarinda. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penerapan unsur budaya lokal pada kawasan bersejarah sehingga mampu memperkuat identitas visual Citra Niaga sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

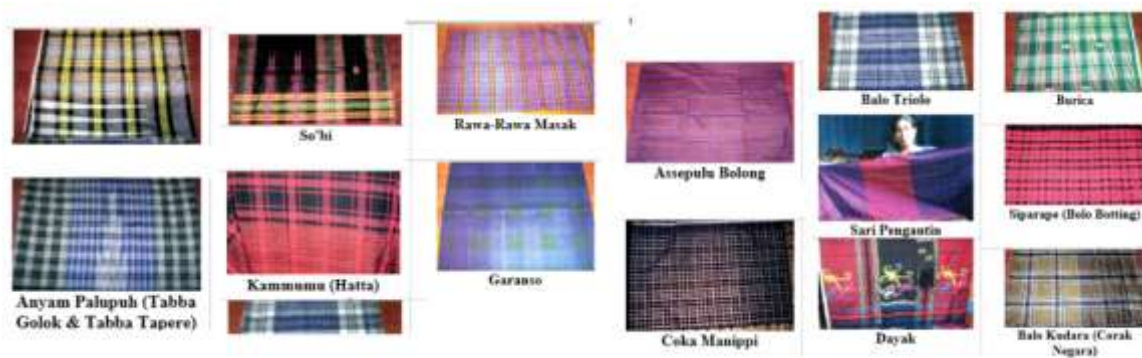
Urgensi penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor penting. Pertama, Kawasan Citra Niaga merupakan kawasan bersejarah yang telah mendapat pengakuan internasional melalui Aga Khan Award for Architecture pada tahun 1989, sehingga upaya pelestarian dan penguatan identitas kawasan menjadi sangat penting untuk mempertahankan nilai heritage tersebut (Aga Khan Award for Architecture, 1989). Kedua, ancaman hilangnya identitas lokal di tengah perkembangan pusat perbelanjaan modern dan homogenisasi arsitektur perkotaan menjadikan penguatan identitas visual berbasis budaya lokal sebagai kebutuhan mendesak (Ramadhan & Suryadjaja, 2024). Ketiga, belum adanya pedoman implementasi corak Sarung Samarinda pada elemen fasad bangunan menyebabkan penerapan motif budaya lokal sering kali dilakukan secara tidak tepat dan kehilangan makna filosofisnya (Nurahma & Avenzoar, 2026). Keempat, penelitian ini memiliki urgensi praktis sebagai acuan bagi pemerintah kota, pengelola kawasan, dan arsitek dalam merancang kawasan bersejarah yang berbasis budaya lokal. Kelima, secara teoritis, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tentang hubungan antara makna filosofis motif lokal dengan elemen arsitektur dalam konteks kawasan bersejarah di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan berbasis makna filosofis, bukan sekadar pendekatan dekoratif seperti yang umum dilakukan dalam penelitian tentang penerapan motif budaya lokal pada arsitektur.

Pendekatan ini menekankan bahwa pemilihan dan penempatan corak Sarung Samarinda harus didasarkan pada kesesuaian antara makna filosofis corak dengan fungsi elemen fasad bangunan. Kedua, penelitian ini secara spesifik mengkaji 14 corak Sarung Samarinda yang masing-masing memiliki karakter visual dan makna filosofis yang berbeda, sehingga menghasilkan strategi implementasi yang lebih komprehensif dan kontekstual. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan analisis elemen fasad bangunan (dinding, kolom, bukaan, dan warna) dengan karakter corak Sarung Samarinda, yang belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Keempat, penelitian ini menghasilkan strategi implementasi yang tidak hanya bersifat rekomendasi visual, tetapi juga mempertimbangkan aspek makna budaya, fungsi elemen, dan karakter kawasan bersejarah secara holistik. Kebaruan ini menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif dan dekoratif dalam membahas penerapan motif budaya lokal pada arsitektur.

Berdasarkan permasalahan, kesenjangan penelitian, urgensi, dan kebaruan yang telah diuraikan, diperlukan suatu strategi implementasi yang mampu menghubungkan karakter visual dan makna filosofis corak Sarung Samarinda dengan elemen-elemen citra bangunan di kawasan Citra Niaga. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas penerapan motif budaya lokal sebagai elemen dekoratif atau identitas visual kawasan, penelitian ini menekankan hubungan antara makna filosofis corak Sarung Samarinda dengan fungsi elemen fasad bangunan sebagai dasar dalam merumuskan strategi implementasi yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan implementasi berbasis makna budaya dalam pembentukan identitas kawasan bersejarah, yang berbeda dari pendekatan dekoratif yang umum dilakukan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Amos Rapoport (1969) yang menyatakan bahwa bentuk dan karakter lingkungan binaan dipengaruhi oleh nilai, budaya, serta pola kehidupan masyarakat yang melahirkannya, sehingga unsur budaya lokal harus menjadi dasar dalam pembentukan identitas visual bangunan maupun kawasan.

Kawasan Citra Niaga merupakan kawasan komersial bersejarah di Kota Samarinda yang dibangun sebagai respons terhadap permasalahan tata ruang dan pertumbuhan sektor perdagangan informal pada era 1980-an. Kawasan ini dirancang sebagai pusat perdagangan yang mengintegrasikan aktivitas ekonomi masyarakat dengan ruang publik kota dan memperoleh Aga Khan Award for Architecture tahun 1989 karena dinilai mampu menghadirkan pendekatan arsitektur yang kontekstual terhadap budaya lokal (Aga Khan Award for Architecture, 1989). Menurut penelitian Ramadhan dan Suryadjaja (2024), Citra Niaga berkembang sebagai kawasan wisata belanja yang menyediakan berbagai produk khas Kalimantan Timur dan menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat Samarinda. Namun, seiring berjalannya waktu, kawasan ini mengalami degradasi fisik dan visual yang disebabkan oleh kurangnya perawatan, perubahan fungsi bangunan, serta minimnya regulasi yang mengatur tampilan fasad bangunan di kawasan tersebut. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya pedoman desain yang mengikat bagi pemilik dan pengelola bangunan untuk mempertahankan karakter visual kawasan yang telah diakui secara internasional.



Gambar 3. Ragam Corak Sarung Samarinda

Sumber: Rahmawati (2010)

Sarung Samarinda merupakan kain tenun tradisional khas Samarinda yang berkembang dari budaya masyarakat Bugis Wajo sejak abad ke-17 (Rahmawati, 2010). Perkembangan Sarung Samarinda tidak terlepas dari aktivitas perdagangan dan akulturasi budaya yang terjadi di wilayah pesisir Kalimantan Timur. Menurut penelitian Rahmawati (2010), Sarung Samarinda memiliki ciri khas pada teknik penenunan dan motif yang dihasilkan, yang membedakannya dari sarung dari daerah lain di Indonesia. Motif-motif Sarung Samarinda seperti *Pucuk*, *Anyam Palupuh*, *Billa Takkajo*, *Burica*, dan *Kammumu* memiliki karakter visual yang beragam, mulai dari pola geometris sederhana hingga pola yang kompleks dengan kombinasi warna yang khas. Corak Sarung Samarinda terbentuk dari persilangan benang vertikal dan horizontal yang menghasilkan pola geometris repetitif serta merepresentasikan nilai keteraturan, keseimbangan, dan identitas masyarakat lokal. Setiap motif tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Samarinda, seperti keteraturan, keseimbangan, keharmonisan, dan identitas lokal (Rahmawati, 2010). Kekayaan makna ini menjadikan Sarung Samarinda sebagai sumber daya budaya yang potensial untuk diangkat sebagai identitas visual kota.

Menurut Nurdin Usman (2002), implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi bukan sekadar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai proses penerapan corak Sarung Samarinda ke dalam elemen fisik bangunan secara terencana dan kontekstual, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika tetapi juga makna budaya dan fungsi ruang.

Fasad bangunan merupakan representasi visual yang terbentuk melalui karakter fisik bangunan dan menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk identitas suatu kawasan. Menurut Ching (1995) yang dikutip dari Savitri (2013), fasad bangunan tersusun atas beberapa elemen utama, yaitu dinding, kolom, bukaan, dan warna. Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk tampilan fisik bangunan, tetapi juga berperan dalam menciptakan identitas visual, menyampaikan fungsi bangunan, serta membangun hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, analisis elemen pembentuk fasad menjadi penting untuk memahami karakter arsitektur dan nilai visual yang terkandung pada suatu bangunan atau kawasan. Pemahaman ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi potensi implementasi corak Sarung Samarinda pada setiap elemen fasad secara kontekstual. Sementara itu, Francis D. K. Ching (1995) yang dikutip dari Misavan dan Gultom (2014) menjelaskan

bahwa karakter visual bangunan terbentuk melalui hubungan antara bentuk, ruang, proporsi, tekstur, dan komposisi elemen arsitektur yang menciptakan kesatuan visual. Karakter tersebut menjadi identitas yang dapat dikenali oleh masyarakat dan membedakan suatu bangunan dari bangunan lainnya. Dengan demikian, pemahaman tentang elemen-elemen fasad dan karakternya menjadi krusial dalam merumuskan strategi implementasi corak Sarung Samarinda yang efektif dan bermakna.

Budaya lokal merupakan salah satu sumber identitas yang dapat diimplementasikan ke dalam arsitektur untuk memperkuat karakter suatu tempat. Menurut Amos Rapoport (1969) yang dikutip dari Andreas dan Dkk (2014), bentuk dan karakter lingkungan binaan dipengaruhi oleh nilai, budaya, serta pola kehidupan masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, unsur budaya lokal dapat menjadi dasar dalam pembentukan identitas visual bangunan maupun kawasan. Pandangan Rapoport ini menegaskan bahwa arsitektur tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya masyarakatnya, sehingga pendekatan budaya dalam perancangan arsitektur dan perkotaan menjadi suatu keniscayaan. Selain itu, Kenneth Frampton (1983) yang dikutip dari Robby Nugraha (2025) melalui konsep *Critical Regionalism* menjelaskan bahwa arsitektur modern perlu merespons konteks lokal, termasuk budaya, tradisi, dan karakter tempat, agar tidak kehilangan identitas di tengah perkembangan modern. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui penggunaan motif, pola, material, maupun simbol budaya pada elemen-elemen bangunan. Konsep ini relevan dengan upaya mengintegrasikan corak Sarung Samarinda ke dalam fasad bangunan sebagai bentuk respons terhadap konteks lokal Samarinda. Primanisa dan Rukayah (2024) juga menjelaskan bahwa penerapan unsur budaya lokal pada elemen bangunan merupakan salah satu strategi untuk memperkuat identitas kawasan. Pemanfaatan simbol dan motif budaya pada fasad bangunan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas regional. Dengan demikian, implementasi corak Sarung Samarinda pada kawasan Citra Niaga tidak hanya akan memperkuat identitas visual kawasan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal Samarinda secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study approach) pada kawasan bersejarah Citra Niaga Samarinda. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, tanpa melakukan manipulasi variabel (Creswell, 2014). Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu implementasi corak Sarung Samarinda pada elemen citra bangunan di Kawasan Citra Niaga, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik dan kontekstual fenomena yang diteliti (Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memahami karakter visual corak Sarung Samarinda, makna filosofis yang terkandung di dalamnya, serta kesesuaiannya dengan elemen-elemen citra bangunan pada kawasan penelitian. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini dapat mengungkap hubungan kompleks antara nilai budaya lokal, karakter visual motif, dan elemen arsitektur dalam konteks kawasan bersejarah secara lebih komprehensif.

Populasi data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu populasi objek fisik dan populasi informan. Populasi objek fisik adalah seluruh elemen citra bangunan yang terdapat di Kawasan Citra Niaga Samarinda, yang meliputi elemen fasad bangunan seperti dinding, kolom, bukaan (jendela dan pintu), serta warna bangunan pada kawasan tersebut.

Populasi informan terdiri dari para pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan Sarung Samarinda dan Kawasan Citra Niaga, yang meliputi budayawan Kota Samarinda, pengrajin Sarung Samarinda, akademisi di bidang arsitektur dan budaya, serta pihak pengelola kawasan Citra Niaga. Sampel data dalam penelitian ini diambil secara purposive sampling (teknik pengambilan sampel bertujuan) dengan kriteria tertentu. Sampel objek fisik dipilih berdasarkan representativitas elemen bangunan di Kawasan Citra Niaga yang memiliki potensi sebagai media implementasi corak Sarung Samarinda, dengan mempertimbangkan variasi jenis elemen, kondisi fisik, dan posisi strategis bangunan dalam kawasan. Sampel informan dipilih berdasarkan kriteria: (1) memiliki pengetahuan mendalam tentang Sarung Samarinda, (2) terlibat langsung dalam pengelolaan atau pengembangan Kawasan Citra Niaga, atau (3) memiliki kompetensi akademik di bidang arsitektur dan budaya lokal. Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu pengambilan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada data baru yang signifikan (Guest et al., 2020).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument), yang didukung oleh instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan perangkat perekam. Pedoman observasi digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen citra bangunan di Kawasan Citra Niaga, yang mencakup aspek jenis elemen fasad (dinding, kolom, bukaan, warna), material, dan pola visual yang sudah ada. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang karakter visual, makna filosofis, dan sejarah Sarung Samarinda, serta pandangan informan mengenai potensi implementasi corak pada elemen bangunan. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasikan data visual berupa foto-foto bangunan dan corak Sarung Samarinda. Perangkat perekam berupa kamera digital dan perekam suara digunakan untuk mendokumentasikan kondisi lapangan dan hasil wawancara. Dalam penelitian kualitatif, uji validitas dan reliabilitas dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber data (membandingkan data dari berbagai informan seperti budayawan, pengrajin, akademisi, dan pengelola kawasan), triangulasi metode (menggabungkan data dari observasi, dokumentasi, studi literatur, dan wawancara), dan triangulasi teori (membandingkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan seperti Critical Regionalism dari Frampton dan teori lingkungan binaan dari Rapoport) (Denzin & Lincoln, 2018). Selain itu, untuk meningkatkan kredibilitas data, dilakukan member checking dengan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti, serta perpanjangan pengamatan di lapangan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat metode utama, yaitu observasi lapangan, dokumentasi, studi literatur, dan wawancara mendalam (in-depth interview). Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung dan sistematis elemen-elemen citra bangunan di Kawasan Citra Niaga, serta mencatat kondisi eksisting penerapan motif Sarung Samarinda yang sudah ada di kawasan tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto bangunan, elemen fasad, dan corak Sarung Samarinda yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah, untuk memperoleh landasan teori dan informasi tentang karakter visual serta makna filosofis Sarung Samarinda. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari

budayawan Kota Samarinda, pengrajin Sarung Samarinda, akademisi di bidang arsitektur dan budaya, serta pihak pengelola kawasan Citra Niaga untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam tentang potensi implementasi corak Sarung Samarinda pada elemen bangunan. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi studi pendahuluan, perizinan penelitian, penyusunan instrumen, dan identifikasi informan serta lokasi observasi. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, studi literatur, dan wawancara mendalam secara simultan dan berkesinambungan. Tahap ketiga adalah tahap analisis data dan pelaporan, yang meliputi pengolahan, analisis, interpretasi data, dan penyusunan laporan penelitian.

Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah Microsoft Word untuk penulisan dan pengolahan teks, Microsoft Excel untuk tabulasi dan klasifikasi data, serta perangkat lunak pengolah gambar untuk mengedit dan menyajikan dokumentasi visual. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, serta membuang data yang tidak diperlukan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, matriks, dan narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi temuan melalui triangulasi dan diskusi dengan informan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi karakter visual dan makna filosofis corak Sarung Samarinda, yang dilakukan dengan menganalisis data dari studi literatur dan wawancara dengan pengrajin serta budayawan. Tahap kedua adalah identifikasi elemen-elemen citra bangunan kawasan Citra Niaga, yang dilakukan dengan menganalisis data observasi dan dokumentasi untuk mengklasifikasikan elemen fasad bangunan berdasarkan jenis, fungsi, dan karakteristik visualnya. Tahap ketiga adalah analisis kesesuaian antara karakter visual dan makna filosofis corak Sarung Samarinda dengan elemen-elemen fasad bangunan, yang dilakukan dengan membandingkan dan mencocokkan data dari kedua tahap sebelumnya untuk merumuskan strategi implementasi yang kontekstual dan berbasis makna budaya pada kawasan bersejarah Citra Niaga Samarinda. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh tabel dan visualisasi untuk memudahkan pemahaman dan menjadi dasar dalam perumusan strategi implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Corak dan Makna Sarung Samarinda

Penelitian ini diawali dengan identifikasi karakter visual dan makna filosofis dari berbagai corak Sarung Samarinda. Sarung Samarinda merupakan produk budaya yang telah berkembang sejak abad ke-17 dan memiliki kekayaan motif yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Samarinda (Rahmawati, 2010). Corak Sarung Samarinda memiliki karakter visual yang didominasi oleh pola geometris, garis vertikal dan horizontal, serta susunan motif yang berulang. Pola geometris repetitif ini mencerminkan pengaruh budaya Bugis Wajo yang menjadi akar budaya Sarung Samarinda, sekaligus menunjukkan nilai estetika yang khas dan mudah dikenali (Rahmawati, 2010). Selain berfungsi sebagai elemen estetis, setiap corak juga mengandung makna filosofis yang merepresentasikan nilai-nilai

budaya masyarakat Samarinda, seperti keteraturan, keseimbangan, keharmonisan, dan identitas lokal.

Tabel 1. Identifikasi Corak dan Makna Sarung Samarinda

Motif Sarung Samarinda	Karakter Visual / Pola	Nilai / Makna Visual
 Anyam Palupuh	Pola anyaman grid dan garis diagonal repetitif	Melambangkan keteraturan, ketekunan, dan kebersamaan masyarakat
 Assepulu Bolong	Pola kotak-kotak menyerupai warna pulut/beras ketan hitam	Melambangkan kesederhanaan, kontinuitas, dan stabilitas kehidupan masyarakat.
 Coka Manippi	Pola kotak ritmis dengan kombinasi garis halus dan kontras warna yang kuat.	Melambangkan keindahan, kemegahan, status sosial, dan keanggunan.
 Billa Takajo	Pola kotak berukuran besar dengan komposisi yang seimbang	Melambangkan perlindungan dan naungan
 Garanso	Pola garis tegas dengan dominasi warna gelap yang membentuk kesan kuat dan dominan.	Melambangkan kekuatan, ketegasan, keberanian, dan kewibawaan.
 Burica	Pola kotak-kotak kecil dengan komposisi yang rapat dan seimbang.	Melambangkan keselarasan, ketajaman, keuletan, dan detail kecil yang bernilai.
 Pucuk	Garis vertikal menyerupai pucuk tanaman	Melambangkan perkembangan, harapan, dan pertumbuhan
 Siparape (Bolo Botting)	Pola belang seperempat, ritme garis jelas	Melambangkan kebersamaan dan hubungan sosial
 Kammumu (Hatta)	Garis-garis tegas dengan dominasi warna merah dan hitam	Melambangkan kehormatan, kebanggaan budaya, dan identitas lokal Samarinda.

	Pola kotak-kotak terstruktur dengan susunan garis yang formal dan teratur.	Melambangkan kewibawaan, kebanggaan, dan representasi identitas kolektif.
Balo Kudara (Corak Negara)		
	Pola garis-garis sederhana dengan komposisi simetris dan ritme yang teratur.	Melambangkan kesederhanaan, ketekunan, dan identitas tradisional masyarakat penenun
Sobi		
	Pola garis klasik sederhana dengan susunan berulang yang teratur dan mudah dikenali.	Melambangkan tradisi, kesinambungan budaya, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.
Balo Triolo		
	Pola geometris yang lebih dekoratif dengan kombinasi warna yang menonjol dan simbolik.	Melambangkan penyambutan, fase baru kehidupan, kehormatan
Sari Pengantin		
	Pola yang terinspirasi dari ornamen Dayak dengan bentuk organik dan dekoratif.	Melambangkan akulturasi budaya, keberagaman, dan identitas lokal Kalimantan
Dayak		

Sumber: Rahmawati (2010), diolah oleh penulis.

Hasil identifikasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap corak Sarung Samarinda memiliki karakter visual dan makna filosofis yang berbeda-beda. Perbedaan ini menjadi dasar penting dalam menentukan kesesuaian implementasi setiap corak pada elemen fasad bangunan. Berdasarkan hasil identifikasi, setiap corak Sarung Samarinda menunjukkan karakter visual dan makna filosofis yang berbeda sehingga memiliki potensi implementasi yang berbeda pula pada elemen fasad bangunan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan corak tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan pertimbangan estetika visual, tetapi juga perlu mempertimbangkan nilai filosofis yang terkandung di dalam setiap corak agar penerapannya mampu memperkuat identitas kawasan secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra dan Thamrin (2017) yang menyatakan bahwa penerapan elemen budaya lokal pada arsitektur harus mempertimbangkan aspek makna dan nilai budaya, bukan sekadar aspek visual semata.

Identifikasi Implementasi Corak Sarung Samarinda di Kawasan Citra Niaga

Berdasarkan observasi awal, citra bangunan di kawasan Citra Niaga dibentuk oleh beberapa elemen visual, seperti fasad, warna, material, bukaan, dan bentuk massa bangunan. Observasi lapangan yang dilakukan pada bulan September-Oktober 2025 mengungkapkan bahwa kawasan Citra Niaga memiliki beragam tipologi bangunan dengan tingkat konservasi yang bervariasi. Bangunan-bangunan di kawasan ini menunjukkan perpaduan gaya arsitektur tropis dengan pengaruh lokal, yang tercermin dari penggunaan material lokal, desain atap yang responsif terhadap iklim, serta pengaturan bukaan yang memaksimalkan sirkulasi udara alami (Ramadhan & Suryadjaja, 2024). Elemen-elemen tersebut memiliki peran penting dalam membentuk identitas visual kawasan dan berpotensi menjadi media implementasi corak Sarung Samarinda.

Tabel 2. Identifikasi Corak dan Makna Sarung Samarinda di Kawasan Citra Niaga

Lokasi dan Motif Corak	Pola dan Makna	Kesesuaian
 Motif Coka Manippi (Pedestrian Jalan)	- Pola kotak ritmis dengan kombinasi garis halus dan kontras warna yang kuat. - Melambangkan keindahan, kemegahan, status sosial, dan keanggunan	Sedang (Karena Pola ritmis cocok untuk elemen pedestrian, namun makna kemegahan dan keanggunan kurang berkaitan langsung dengan fungsi sirkulasi pejalan kaki.)
 Motif Burica (Pedestrian Jalan)	- Pola titik-titik kecil, menyilang, menyerupai butiran merica. - Melambangkan ketajaman, keuletan, dan detail kecil yang bernilai.	Tinggi (Pola berulang dan makna mendukung keteraturan jalur pedestrian dan pengalaman berjalan.)
 Motif Anyam Palupuh (Pedestrian Jalan)	- Pola grid rapat menyerupai anyaman bambu dengan susunan membentuk ritme. - Melambangkan keteraturan, ketekunan, ketahanan, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.	Tinggi (Pola grid berulang dan makna, dinamis serta nilai kebersamaan sesuai dengan fungsi pedestrian sebagai ruang interaksi dan pergerakan publik.)
 Kammumu (Hatta) Fasad Bangunan	- Pola garis vertikal dan horizontal yang tegas dengan kontras warna tinggi, terutama merah dan hitam. - Melambangkan kehormatan, kebanggaan budaya, dan identitas lokal Samarinda.	Tinggi (Makna identitas kehormatan, dan kebanggaan lokal sangat sesuai diterapkan pada fasad sebagai elemen utama dalam pembentuk citra kawasan.)

Sumber: Hasil observasi dan analisis penulis, 2025.

Hasil identifikasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian implementasi corak tidak hanya dipengaruhi oleh kemiripan pola visual, tetapi juga oleh keterkaitan antara makna filosofis corak dengan fungsi elemen tempat corak tersebut diterapkan. Berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian implementasi corak tidak hanya dipengaruhi oleh kemiripan pola visual, tetapi juga oleh keterkaitan antara makna filosofis corak dengan fungsi elemen tempat corak tersebut diterapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan implementasi harus bersifat holistik, mempertimbangkan aspek visual, makna, dan fungsi secara simultan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh aspek visual semata, melainkan juga oleh kedalaman makna yang mampu berkomunikasi dengan pengguna ruang. Corak yang memiliki makna kebersamaan, keteraturan, dan kontinuitas cenderung lebih sesuai diterapkan pada elemen publik seperti pedestrian, sedangkan corak *Kammumu Hatta* yang merepresentasikan kehormatan dan identitas lebih sesuai ditempatkan pada fasad bangunan sebagai elemen utama pembentuk citra kawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara makna budaya dan fungsi elemen arsitektur menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi corak Sarung Samarinda.

Hasil wawancara dengan Ar. Vergian Septiady, IAI selaku arsitek revitalisasi kawasan Citra Niaga, menunjukkan bahwa penerapan corak Sarung Samarinda pada revitalisasi Citra Niaga bertujuan mengangkat identitas lokal Samarinda sekaligus memperkenalkan berbagai corak Sarung Samarinda yang belum banyak dikenal masyarakat, seperti motif *Lebba Suasa*, *Qurica*, dan *Garanso* yang turut diaplikasikan pada pedestrian. Menurut informan, proses pemilihan corak untuk revitalisasi dilakukan berdasarkan pertimbangan estetika dan ketersediaan motif, tanpa melalui kajian mendalam tentang kesesuaian makna filosofis dengan fungsi elemen ruang. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi yang dilakukan masih bersifat dekoratif dan belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek makna budaya. Hasil wawancara tersebut memperkuat hasil observasi bahwa implementasi corak Sarung Samarinda pada kawasan Citra Niaga tidak seharusnya berhenti pada aspek dekoratif. Corak perlu diposisikan sebagai media representasi budaya yang mampu membangun identitas visual kawasan. Hal ini sejalan dengan pandangan Frampton (1983) yang menyatakan bahwa arsitektur harus merespons konteks lokal secara kritis, tidak sekadar meniru bentuk tetapi juga memahami makna di balik bentuk tersebut. Upaya ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kota Samarinda yang mengintegrasikan motif Sarung Samarinda ke dalam berbagai ruang publik dan infrastruktur kota untuk memperkuat identitas kota. Oleh karena itu, strategi implementasi yang mempertimbangkan karakter visual, makna filosofis, serta fungsi elemen fasad menjadi lebih relevan dibandingkan penerapan motif secara acak hanya berdasarkan pertimbangan estetika.

Analisis Kesesuaian Corak Sarung Samarinda dengan Elemen Fasad Bangunan

Untuk merumuskan strategi implementasi yang kontekstual, penelitian ini melakukan analisis kesesuaian antara karakter visual dan makna filosofis setiap corak Sarung Samarinda dengan fungsi dan karakteristik setiap elemen fasad bangunan. Elemen fasad yang dianalisis meliputi dinding, kolom, bukaan (jendela dan pintu), serta warna fasad. Analisis ini didasarkan pada teori elemen fasad dari Ching (1995) yang dikutip dari Savitri (2013), yang menyatakan bahwa fasad bangunan tersusun atas dinding, kolom, bukaan, dan warna sebagai elemen utama pembentuk identitas visual bangunan.

Tabel 3. Strategi Analisis Potensi Implementasi Corak Sarung Samarinda pada Elemen Fasad Bangunan

Elemen Fasad	Motif Sarung Samarinda	Dasar Makna Implementasi
Dinding	 Assepulu Bolong	Motif Assepulu Bolong memiliki pola berulang yang menciptakan kesan ritmis dan kontinu. Karakter tersebut sesuai diterapkan pada bidang dinding yang merupakan elemen fasad dengan luasan terbesar sehingga mampu menghadirkan identitas visual bangunan secara konsisten. Secara filosofis, motif ini melambangkan kesinambungan, kesederhanaan, dan stabilitas kehidupan masyarakat, sehingga penerapannya pada dinding memperkuat citra bangunan yang kokoh sekaligus merepresentasikan nilai budaya lokal.
Kolom	 Pucuk	Motif Pucuk memiliki komposisi garis dan bentuk yang mengarah ke atas, mencerminkan makna pertumbuhan, perkembangan, dan harapan. Karakter visual tersebut selaras dengan bentuk kolom yang memiliki orientasi vertikal sebagai elemen struktural utama. Implementasi motif pada kolom mampu memperkuat ekspresi vertikal bangunan sekaligus menyampaikan filosofi perkembangan dan kemajuan yang terkandung dalam motif Sarung Samarinda.

Bukaan (Jendela)	 Burica	Motif Burica memiliki pola geometris yang teratur, proporsional, dan detail sehingga sesuai diterapkan pada elemen bukaan yang membutuhkan keteraturan modul. Karakter visual motif dapat mempertegas ritme susunan jendela tanpa mengurangi fungsi pencahayaan dan penghawaan alami. Secara filosofis, motif ini merepresentasikan keselarasan, ketelitian, dan keteraturan, sehingga mampu memperkuat kualitas estetika sekaligus keterbacaan fasad bangunan.
-------------------------	---	--

Sumber: Analisis penulis berdasarkan Ching (1995) dalam Savitri (2013) dan hasil observasi, 2025.

Berdasarkan analisis pada Tabel 3, ditemukan bahwa setiap elemen fasad memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan implementasi yang berbeda pula. Dinding sebagai elemen dengan luasan terbesar membutuhkan pola yang berulang dan kontinu untuk menciptakan kesatuan visual, sehingga motif *Assepulu Bolong* dengan pola grid repetitif dan makna stabilitas menjadi pilihan yang paling sesuai. Kolom sebagai elemen struktural vertikal membutuhkan motif yang memiliki orientasi vertikal dan makna yang selaras dengan fungsi strukturalnya, sehingga motif *Pucuk* dengan garis vertikal dan makna pertumbuhan menjadi pilihan yang tepat. Bukaan sebagai elemen yang membutuhkan keteraturan modul dan proporsi membutuhkan motif yang detail dan teratur, sehingga motif *Burica* dengan pola geometris yang proporsional menjadi pilihan yang sesuai. Warna fasad sebagai elemen identitas visual yang paling mudah dikenali membutuhkan warna yang khas dan bermakna, sehingga kombinasi warna merah dan hitam khas Sarung Samarinda menjadi pilihan yang tepat.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang penerapan motif budaya lokal pada arsitektur. Penelitian yang dilakukan oleh Primanisa dan Rukayah (2024) tentang penerapan budaya lokal Tanjak pada fasad bangunan di Palembang menunjukkan bahwa penerapan motif budaya lokal cenderung bersifat dekoratif dan hanya meniru bentuk visual tanpa mempertimbangkan makna filosofis. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Thamrin (2017) tentang penggunaan elemen arsitektur lokalitas Kaltim pada gedung pemerintah di Samarinda masih bersifat general dan belum secara spesifik menganalisis kesesuaian antara makna motif dengan fungsi elemen bangunan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan berbasis makna filosofis yang mempertimbangkan hubungan antara nilai budaya yang terkandung dalam setiap corak dengan fungsi elemen fasad bangunan. Pendekatan ini menghasilkan strategi implementasi yang lebih kontekstual dan bermakna, tidak sekadar meniru bentuk visual tetapi juga memahami dan menyampaikan nilai budaya di balik bentuk tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep Critical Regionalism dari Frampton (1983) yang menekankan bahwa arsitektur harus merespons konteks lokal secara kritis dan bermakna, tidak sekadar mengadopsi bentuk-bentuk lokal secara dangkal.

Selain itu, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Agustiananda dan Sholihah (2026) tentang revitalisasi Citra Niaga yang masih berfokus pada aspek fungsional dan aktivitas kawasan. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada aspek identitas visual dan budaya, yang merupakan dimensi penting namun sering terabaikan dalam upaya revitalisasi kawasan bersejarah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang komprehensif dalam pengembangan kawasan bersejarah yang berbasis budaya lokal.

Temuan Spesifik Penelitian

Penelitian ini menemukan beberapa temuan spesifik yang menjadi kebaruan penelitian. Pertama, ditemukan bahwa tidak semua corak Sarung Samarinda memiliki tingkat kesesuaian yang sama untuk diterapkan pada setiap elemen fasad bangunan. Motif *Assepulu Bolong* dengan makna stabilitas dan kesinambungan paling sesuai diterapkan pada dinding, motif *Pucuk* dengan makna pertumbuhan dan harapan paling sesuai diterapkan pada kolom, motif *Burica* dengan makna keselarasan dan keteraturan paling sesuai diterapkan pada bukaan, serta kombinasi warna merah dan hitam paling sesuai diterapkan pada warna fasad.

Kedua, ditemukan bahwa faktor utama yang menentukan kesesuaian implementasi corak bukanlah kemiripan bentuk visual, melainkan hubungan antara makna filosofis corak dengan fungsi elemen fasad. Temuan ini mengoreksi pendekatan dekoratif yang umum dilakukan dalam penerapan motif budaya lokal pada arsitektur, yang hanya mempertimbangkan aspek visual tanpa memperhatikan makna dan fungsi.

Ketiga, ditemukan bahwa implementasi corak Sarung Samarinda di Kawasan Citra Niaga yang telah dilakukan dalam program revitalisasi masih bersifat dekoratif dan belum mempertimbangkan kesesuaian makna filosofis dengan fungsi elemen. Hal ini terlihat dari penerapan motif *Coka Manippi* pada pedestrian yang memiliki tingkat kesesuaian sedang karena makna kemegahan dan keanggunan kurang berkaitan dengan fungsi sirkulasi pejalan kaki.

Keempat, ditemukan bahwa pendekatan berbasis makna filosofis menghasilkan strategi implementasi yang lebih kontekstual dan bermakna dibandingkan pendekatan dekoratif. Strategi berbasis makna tidak hanya memperkuat identitas visual kawasan tetapi juga mendukung pelestarian dan pengembangan budaya lokal secara lebih luas.

Solusi dan Rekomendasi Implementasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa solusi dan rekomendasi implementasi dapat dirumuskan. Pertama, dalam menerapkan corak Sarung Samarinda pada elemen fasad bangunan, perlu dilakukan kajian mendalam tentang makna filosofis setiap corak dan kesesuaiannya dengan fungsi elemen yang akan menjadi media implementasi. Pemilihan corak tidak boleh dilakukan hanya berdasarkan pertimbangan estetika visual, tetapi juga harus mempertimbangkan makna budaya dan fungsi ruang.

Kedua, untuk elemen dinding, direkomendasikan menggunakan motif *Assepulu Bolong* karena memiliki pola berulang yang menciptakan kesan ritmis dan kontinu serta makna stabilitas dan kesinambungan yang sesuai dengan fungsi dinding sebagai elemen pembentuk bidang terbesar. Penerapan motif pada dinding dapat dilakukan dengan teknik pencetakan pada panel dinding, aplikasi pada plaster dinding, atau penggunaan material dengan pola yang menyerupai motif tersebut.

Ketiga, untuk elemen kolom, direkomendasikan menggunakan motif *Pucuk* karena memiliki garis vertikal yang selaras dengan orientasi kolom dan makna pertumbuhan yang sesuai dengan fungsi struktural kolom. Penerapan motif pada kolom dapat dilakukan dengan teknik pahatan, pencetakan, atau aplikasi pada permukaan kolom dengan material yang sesuai.

Keempat, untuk elemen bukaan, direkomendasikan menggunakan motif *Burica* karena memiliki pola geometris yang teratur dan proporsional serta makna keselarasan yang sesuai dengan fungsi bukaan. Penerapan motif pada bukaan dapat dilakukan melalui desain kisi-kisi, teralis, atau pola pada kaca yang tidak mengganggu fungsi pencahayaan dan penghawaan alami.

Kelima, untuk warna fasad, direkomendasikan menggunakan kombinasi warna merah dan hitam khas Sarung Samarinda karena merupakan identitas visual yang kuat dan mudah

dikenali. Penerapan warna dapat dilakukan pada elemen-elemen tertentu seperti bidang dinding utama, aksan pada tepi bangunan, atau kolom untuk menciptakan kesan yang kuat dan bermakna.

Keterkaitan dengan Teori

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa teori arsitektur dan budaya. Pertama, temuan ini memperkuat teori Critical Regionalism dari Kenneth Frampton (1983) yang menyatakan bahwa arsitektur modern perlu merespons konteks lokal secara kritis, termasuk budaya, tradisi, dan karakter tempat. Pendekatan berbasis makna filosofis yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan implementasi dari konsep Critical Regionalism, di mana implementasi corak Sarung Samarinda tidak sekadar meniru bentuk visual tetapi juga memahami dan menyampaikan makna budaya di balik bentuk tersebut.

Kedua, temuan ini sejalan dengan teori Amos Rapoport (1969) yang menyatakan bahwa bentuk dan karakter lingkungan binaan dipengaruhi oleh nilai, budaya, serta pola kehidupan masyarakat yang melahirkannya. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setiap corak Sarung Samarinda memiliki makna filosofis yang merefleksikan nilai-nilai masyarakat Samarinda memperkuat teori Rapoport bahwa arsitektur merupakan cerminan dari budaya masyarakatnya.

Ketiga, temuan ini juga mendukung teori elemen fasad dari Ching (1995) yang menyatakan bahwa fasad bangunan tersusun atas dinding, kolom, bukaan, dan warna sebagai elemen pembentuk identitas visual. Analisis kesesuaian yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa setiap elemen fasad memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan implementasi yang berbeda pula.

Keempat, temuan ini sejalan dengan penelitian Primanisa dan Rukayah (2024) yang menyatakan bahwa penerapan unsur budaya lokal pada elemen bangunan merupakan strategi untuk memperkuat identitas kawasan. Namun, penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menekankan pentingnya kesesuaian makna filosofis dengan fungsi elemen, yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Diskusi dan Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang penting bagi pengelola kawasan, arsitek, dan pemerintah kota. Pertama, bagi pengelola kawasan Citra Niaga, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam merencanakan pengembangan dan revitalisasi kawasan yang berbasis budaya lokal. Strategi implementasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan corak Sarung Samarinda yang tepat untuk setiap elemen bangunan, sehingga implementasi yang dilakukan tidak bersifat dekoratif tetapi juga bermakna dan kontekstual.

Kedua, bagi arsitek dan perancang perkotaan, hasil penelitian ini memberikan pendekatan baru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam desain arsitektur. Pendekatan berbasis makna filosofis yang ditawarkan dapat menjadi alternatif dari pendekatan dekoratif yang umum dilakukan, sehingga desain yang dihasilkan tidak hanya indah secara visual tetapi juga kaya akan makna budaya.

Ketiga, bagi pemerintah kota Samarinda, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan dan regulasi tentang pengembangan kawasan bersejarah yang berbasis budaya lokal. Pemerintah kota dapat menggunakan strategi implementasi yang dihasilkan sebagai dasar dalam menyusun pedoman desain kawasan (design guideline) yang mengatur penerapan corak Sarung Samarinda pada bangunan-bangunan di kawasan Citra Niaga.

Keempat, secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara budaya lokal dan arsitektur, khususnya dalam konteks kawasan bersejarah di Indonesia. Pendekatan berbasis makna filosofis yang dikembangkan dapat menjadi model bagi penelitian serupa di kawasan bersejarah lainnya di Indonesia.

Kelima, secara praktis, implementasi corak Sarung Samarinda pada elemen fasad bangunan dapat meningkatkan nilai ekonomi kawasan melalui peningkatan daya tarik wisata dan penguatan identitas kawasan sebagai destinasi wisata budaya. Hal ini sejalan dengan upaya Pemerintah Kota Samarinda untuk menjadikan Citra Niaga sebagai ikon kota dan destinasi wisata unggulan.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada aspek visual dan makna filosofis corak Sarung Samarinda, tanpa mengkaji aspek teknis implementasi seperti material, biaya, dan metode konstruksi. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di satu kawasan, yaitu Citra Niaga Samarinda, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji respons masyarakat terhadap implementasi corak Sarung Samarinda di kawasan Citra Niaga, yang penting untuk mengukur efektivitas implementasi dalam memperkuat identitas kawasan.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendekatan implementasi corak budaya lokal pada arsitektur perkotaan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji aspek teknis implementasi, respons masyarakat, dan efektivitas strategi implementasi dalam memperkuat identitas kawasan dan melestarikan budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap corak Sarung Samarinda memiliki karakter visual dan makna filosofis yang berbeda, sehingga memerlukan strategi implementasi yang berbeda pula pada elemen fasad bangunan. Faktor utama yang menentukan kesesuaian implementasi corak bukanlah kemiripan bentuk visual semata, melainkan hubungan antara makna filosofis corak dengan fungsi elemen fasad. Berdasarkan analisis kesesuaian, motif Assepulu Bolong paling sesuai diterapkan pada dinding karena merepresentasikan stabilitas dan kesinambungan, motif Pucuk pada kolom karena melambangkan pertumbuhan dan harapan, motif Burica pada bukaan karena mencerminkan keteraturan dan proporsi, serta kombinasi warna merah dan hitam pada fasad karena merupakan identitas visual khas Sarung Samarinda. Strategi implementasi berbasis makna ini menghasilkan pendekatan yang lebih kontekstual dibandingkan penerapan corak secara dekoratif, sehingga mampu memperkuat identitas visual kawasan Citra Niaga sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal Samarinda secara berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pendekatan berbasis makna filosofis yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih bersifat dekoratif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, disarankan bagi pengelola kawasan dan pemerintah kota untuk menjadikan strategi implementasi ini sebagai acuan dalam pengembangan dan revitalisasi Kawasan Citra Niaga yang berbasis budaya lokal. Bagi arsitek dan perancang perkotaan, pendekatan berbasis makna filosofis dapat menjadi alternatif dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam desain arsitektur. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji aspek teknis implementasi seperti material dan metode konstruksi, respons masyarakat terhadap implementasi corak Sarung Samarinda, serta efektivitas strategi ini dalam

memperkuat sense of place dan nilai ekonomi kawasan. Studi komparatif dengan kawasan bersejarah lainnya di Indonesia juga perlu dilakukan untuk menguji generalisasi pendekatan ini.

REFERENSI

- Adhiarza, G. R. (2025). Revitalisasi kawasan bersejarah Kantor Pos Lama Pontianak sebagai daya tarik wisata kota: Kajian persepsi, potensi dan strategi pengelolaan. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 6(1), 113–124.
- Agustiananda, P. A. P., & Sholihah, A. B. (2026). JAUR transformation of sense of place in Citra Niaga area. *Journal of Architecture and Urbanism Research*, 9(2), 569–578. <https://doi.org/10.31289/jaur.v9i2.15874>
- Andreas, A., & Dkk. (2014). Karakteristik lingkungan dan perilaku masyarakat kawasan permukiman nelayan di sekitar Teluk Kendari. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 13(2), 89–98.
- Effendi, A. S. (2025). Pengembangan kapasitas wirausaha bagi pelaku UMKM untuk peningkatan ekonomi lokal di kawasan Citra Niaga Kota Samarinda. *CENDIKIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 109–123.
- Gazali, I. (2017). Revitalisasi kawasan Citra Niaga Samarinda. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.30822/artk.v1i2.129>
- Hidayanto, A. F. (2023). Identitas lokal Samarinda dalam kemasan makanan tradisional sebagai identitas daerah. *SERENADE: Seminar on Research and Innovation of Art and Design*, 2(1), 367–380.
- Ikhwan, M., Winoto, E., Agustiananda, P. A. P., & Sholihah, A. B. (2025). Adaptive reuse bangunan cagar budaya di kawasan komersial: Studi kasus SD Netral C Yogyakarta. *Jurnal Kolaborasi UNPAND*, 5(2), 210–230.
- Jiu, F. X. G. (2022). *Analisis elemen-elemen pembentuk citra Kota Samarinda di Kalimantan Timur*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Majid, A. (2026). *Penerapan kajian hermeneutika terhadap hadis*. UINSI Samarinda.
- Misavan, D. F., & Gultom, B. J. (2014). Pengaruh pembaruan fasad bangunan terhadap karakter visual kawasan, studi kasus: Jalan Tanjungpura Pontianak. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.26418/lantang.v1i2.18796>
- Nurahma, T., & Avenzoar, A. (2026). Analisis elemen fasad bangunan dalam membentuk sense of place: Studi kasus kawasan Bosbow Madiun. *JAUR: Journal of Architecture and Urbanism Research*, 9(2), 432–442. <https://doi.org/10.31289/jaur.v9i2.14759>
- Pramesty, P. S. (2022). *Perca bahasa: Indonesia dalam kritik dan esai*. Guepedia.
- Primanisa, Q., & Rukayah, R. S. (2024). Penerapan budaya lokal tanjak pada fasad bangunan (Studi kasus: Bangunan instansi pemerintah Kota Palembang). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 8(4), 402–406.
- Puspitasari, M., & Perkasa, A. W. A. P. (2023). *Taman arkeologi Onrust: Merentang sejarah pertahanan hingga menjadi destinasi wisata budaya berkelanjutan*. CV Intelektual Manifes Media.
- Putra, H. M. A., & Thamrin, N. H. (2017). Kajian penggunaan elemen arsitektur lokalitas Kaltim pada gedung pemerintah di Kota Samarinda. *Kreatif*, 5, 95–102.
- Putro, R. T. T., & Nyoman, M. V. N. (2022). Pengembangan motif kain Samarinda kombinasi sarung dan batik sebagai sebuah identitas daerah. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNSDS)*, 4, 162–169.
- Rahadiansyah, K. A., & Djono, D. (2026). Eksistensi kawasan cagar budaya Kota Lama Surabaya sebagai objek wisata sejarah. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 8(2), 534–555.
- Rahmawati, N. P. N. (2010). Sarung tenun Samarinda. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

- Ramadhan, M. A. A., & Suryadjaja, R. (2024). Analisa kebutuhan ruang pada kawasan perbelanjaan Citra Niaga Samarinda. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(2), 1937–1948. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i2.30938>
- Robby Nugraha, F. (2025). Integrasi budaya lokal dalam arsitektur brutalisme: Youth Cultural Center Bandung. 5(1), 750–766.
- Savitri. (2013). Estetika fasad pada bangunan kolonial 1920–1940. *Jurnal Seni Rupa*, 1(1), 11. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/402>
- Sitohang, N., Yanny, A., Afni, R., Anggraini, D. P., Sihite, A. M. H., Nasution, S. W., & Alasi, T. S. (2026). *Ritel cerdas: Strategi pemasaran ritel modern*. Media Publikasi Idpress.
- Swastika, N. D., Aliyah, I., & Yudana, G. (2022). Kajian perkembangan ruang publik bersejarah di pusat kota (Studi kasus: Taman Sriwedari sebagai kebun raja di Kota Surakarta). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17(1), 43–54.